Indonesia Economic Journal
Vol. 2, No. 2, Tahun 2026
doi.org/10.63822/f8h23c23
Hal. 3665-3672
https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/iej
eISSN 3090-4552 & pISSN 3090-4609

Penyusunan Laporan Harga Pokok Produksi pada Depot Kayu Vanai 4 Putri Same Bungsu

Naila Andini[1], Zulkifli[2], Eka Jumarni Fithri[3]
Program Studi D3 Akuntansi, Politeknik Negeri Sriwijaya, Indonesia[1,2,3]

*Email Korespodensi: nailaandini2904@gmail.com

Diterima: 27-10-2026 | Disetujui:01-11-2026| Diterbitkan: 03-11-2026

ABSTRACT

Application of the job order costing method was investigated in this study to compile the cost of goods manufactured report and comprehensively classify manufacturing cost components at Depot Kayu Vanai 4 Putri Same Bungsu, following the previous lack of integration of all expenditure elements particularly factory overhead costs which caused financial information to remain incomplete, whereas accuracy in such cost calculation plays an essential role in determining selling prices and evaluating business profitability. A descriptive approach was chosen with data collection techniques encompassing in-depth interviews, empirical observation, and documentation, where all data were analyzed through the categorization of direct material costs, direct labor wages, and factory overhead on Mr. Bambang's order encompassing four product variants. Empirical calculations demonstrated that the cost of goods manufactured accumulated to IDR 1,631,392 for eight units of Medang door frames, IDR 2,447,088 for twelve units of Medang window frames, IDR 4,495,392 for eight units of Medang doors, and IDR 1,943,088 for twelve units of Medang window panels. Based on these findings, the implementation of job order costing has proven capable of providing more accurate financial details and is recommended for management to apply systematically.

***Keywords**: Cost Of Goods Manufactured, Job Order Costing, Production Costs, Factory Overhead Costs.*

ABSTRAK

Implementasi metode harga pokok pesanan (job order costing) diinvestigasi dalam penelitian ini guna menyusun laporan harga pokok produksi serta mengklasifikasikan komponen biaya manufaktur secara komprehensif pada Depot Kayu Vanai 4 Putri Same Bungsu, menyusul belum terintegrasinya seluruh unsur pengeluaran khususnya beban overhead pabrik yang menyebabkan informasi finansial belum tersaji secara utuh, padahal akurasi kalkulasi biaya tersebut memegang peranan esensial dalam penetapan harga jual serta evaluasi profitabilitas bisnis. Pendekatan deskriptif dipilih dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi empiris, serta dokumentasi, di mana seluruh data dianalisis melalui kategorisasi biaya bahan baku langsung, upah tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik pada pesanan Pak Bambang yang mencakup empat varian produk. Kalkulasi empiris membuktikan bahwa harga pokok produksi terakumulasi sebesar Rp1.631.392 untuk delapan unit kusen pintu Medang, Rp2.447.088 bagi duabelas unit kusen jendela Medang, Rp4.495.392 untuk delapan unit daun pintu Medang, serta Rp1.943.088 pada duabelas unit daun jendela Medang. Berdasarkan temuan tersebut, penerapan job order costing terbukti mampu menyediakan rincian finansial yang lebih akurat dan direkomendasikan bagi manajemen untuk diterapkan secara sistematis.

Kata kunci: Harga Pokok Produksi, Job Order Costing, Biaya Produksi, Biaya Overhead Pabrik.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Andini, N. ., Zulkifli, Z., & Fithri, E. J. . (2026). Penyusunan Laporan Harga Pokok Produksi pada Depot Kayu Vanai 4 Putri Same Bungsu. Indonesia Economic Journal, 2(2), 3665-3672. https://doi.org/10.63822/f8h23c23

PENDAHULUAN

Keberlangsungan serta daya saing entitas bisnis di tengah gelombang dinamika globalisasi yang kian kompetitif, sangat dipengaruhi oleh ketepatan manajerial dalam pengalkulasian harga pokok produksi guna penentuan tingkat harga jual produk secara akurat. Dalam konstelasi perekonomian nasional, eskalasi pertumbuhan ekonomi serta penciptaan lapangan pekerjaan terbukti ditopang secara penuh oleh kontribusi sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Berdasarkan publikasi resmi (Kementerian Keuangan R. I., 2024), volume unit UMKM tercatat melampaui angka enam puluh lima juta, dengan proporsi kontribusi yang direalisasikan melampaui enam puluh persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta kapasitas penyerapan tenaga kerja domestik yang dicatatkan mencapai sembilan puluh tujuh persen. Oleh sebab itu, pengelolaan biaya operasional yang efektif wajib diimplementasikan oleh seluruh pelaku usaha agar efisiensi kegiatan perusahaan dapat ditingkatkan demi penjagaan keberlanjutan fungsi strategis dari perekonomian nasional.

Kendala krusial dalam penentuan tingkat harga jual yang akurat masih dialami oleh sebagian besar pelaku UMKM akibat kesalahan pengalkulasian harga pokok produksi (Manurung et al., 2023). Seluruh akumulasi biaya esensial yang melekat secara langsung pada rangkaian proses pembuatan suatu komoditas didefinisikan sebagai harga pokok produksi, meliputi komponen beban *overhead* pabrik, upah tenaga kerja langsung, dan pengeluaran bahan baku (Mulyadi, 2023). Penetapan harga jual serta estimasi proyeksi perolehan laba perusahaan sangat disandarkan pada keakuratan data tersebut, sebab kegagalan manajerial dalam menyajikan informasi biaya terbukti memicu ketidaksesuaian penetapan harga pasar terhadap ekspektasi keuntungan (Saputra et al., 2024). Kerugian finansial berisiko dialami korporasi apabila harga jual ditetapkan di bawah harga pokok produksi, sementara potensi akumulasi keuntungan terbuka lebar tatkala harga jual melampaui nilai modal tersebut (Maria et al., 2022). Metode kalkulasi biaya produksi yang valid mutlak diterapkan demi menghasilkan informasi manajerial berkualitas tinggi sebagai fondasi strategis pengambilan keputusan bisnis (Harefa et al., 2022).

Berdasarkan spesifikasi pesanan pelanggan, identifikasi serta akumulasi setiap unsur biaya produksi dilakukan secara terpisah melalui penerapan metode harga pokok pesanan (*job order costing*) (Mulyadi, 2023). Sebagai salah satu sistem akuntansi biaya yang mengumpulkan seluruh pengeluaran operasional berdasarkan pengerjaan khusus, metode ini dipandang sangat sesuai untuk diimplementasikan oleh entitas bisnis penghasil produk pesanan (C. A. Dunia et al., 2019). Kelayakan tersebut disebabkan oleh kemampuan sistem dalam menyajikan rincian biaya secara mendalam, serta membantu perusahaan mengklasifikasikan *overhead* pabrik, upah tenaga kerja, dan bahan baku langsung secara sistematis agar tercapai keakuratan dalam penyusunan laporan harga pokok produksi.

Ketepatan penentuan harga jual dan pengukuran laba usaha sangat bergantung pada kelengkapan identifikasi seluruh pengeluaran selama proses produksi. Permasalahan tersebut menjadi salah satu aspek yang dihadapi Depot Kayu Vanai 4 Putri Same Bungsu, sebuah usaha yang menjalankan aktivitas perdagangan sekaligus pengolahan kayu berdasarkan permintaan konsumen. Beragam hasil pengerjaan diproduksi sesuai spesifikasi pesanan, meliputi pintu, kusen pintu, daun jendela, kusen jendela, dan berbagai perlengkapan berbahan kayu lainnya. Dalam praktiknya, pengelolaan pembiayaan belum dilaksanakan secara sistematis karena belum dibentuk tenaga khusus yang bertanggung jawab terhadap pencatatan akuntansi biaya. Pengakumulasian biaya selama ini hanya bertumpu pada pengeluaran bahan baku dan upah tenaga kerja. Sementara itu, unsur *overhead* pabrik, seperti konsumsi listrik, penyusutan peralatan, dan pemakaian bahan penolong belum dimasukkan secara utuh dalam perhitungan.

Ketidaklengkapan tersebut menyebabkan nilai harga pokok produksi berisiko menyimpang dari biaya aktual, sehingga ketepatan penetapan harga jual dan penilaian keuntungan perusahaan dapat terganggu.

Permasalahan tersebut terlihat pada pesanan Pak Bambang yang meliputi delapan unit pintu berukuran 80 × 200 cm, dua belas unit daun jendela berukuran 40 × 150 cm, delapan unit kusen pintu berukuran 80 × 200 cm, dan dua belas unit kusen jendela berukuran 40 × 150 cm. Nilai keseluruhan pesanan tersebut sebesar Rp16.400.000. Dalam proses produksinya, biaya yang dikeluarkan mencakup pembelian bahan baku dan pembayaran upah tenaga kerja. Namun, pengklasifikasian biaya berdasarkan unsur-unsur biaya produksi belum dilakukan secara terperinci, terutama dalam hal pengakuan dan pembebanan biaya *overhead* pabrik. Akibatnya, perusahaan belum memiliki informasi harga pokok produksi yang lengkap untuk setiap jenis produk dalam pesanan tersebut.

Penerapan metode harga pokok pesanan (*job order costing*) dipandang perlu untuk menghasilkan perhitungan biaya produksi yang terstruktur pada Depot Kayu Vanai 4 Putri Same Bungsu. Melalui pendekatan tersebut, setiap pengeluaran akan dikelompokkan berdasarkan unsur pembentuknya, meliputi *overhead* pabrik, tenaga kerja langsung, dan bahan baku langsung. Atas dasar itu, penulisan ini diarahkan untuk mengidentifikasi komponen pembiayaan sekaligus menyusun laporan harga pokok produksi sesuai karakteristik pesanan yang diterima perusahaan. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pemilik usaha sebagai landasan dalam mempertimbangkan kebijakan penetapan harga jual, mengendalikan pengeluaran operasional, serta menilai tingkat keuntungan. Dengan tersedianya perhitungan yang lebih terperinci, keputusan ekonomi perusahaan diharapkan dapat ditetapkan secara lebih terukur dan rasional.

METODE PENELITIAN

Penyusunan laporan harga pokok produksi pada Depot Kayu Vanai 4 Putri Same Bungsu didasarkan pada penelusuran data mengenai aktivitas operasional dan pengeluaran selama proses pengerjaan pesanan. Untuk memperoleh gambaran tersebut, penelitian dilaksanakan dengan metode deskriptif melalui pemanfaatan data sekunder maupun primer. Informasi utama dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan produksi, penggunaan material, serta pemanfaatan tenaga kerja, disertai wawancara dengan pemilik usaha. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi mengenai profil perusahaan, alur pengerjaan, dan rincian pembiayaan pembuatan pintu, kusen, serta jendela. Penggunaan ketiga teknik tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2018) yang menyebutkan adanya pengumpulan data dapat dilakukan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Setiap informasi yang didapatkan selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan unsur biaya sebagai dasar perhitungan harga pokok produksi dengan metode harga pokok pesanan (*job order costing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengklasifikasian Biaya Produksi

Depot Kayu Vanai 4 Putri Same Bungsu merupakan unit usaha yang bergerak dalam bidang perdagangan sekaligus pengolahan kayu sesuai permintaan konsumen. Dalam menentukan harga pokok produksi, pendekatan harga pokok pesanan (*job order costing*) diterapkan dengan mengacu pada pengelompokan unsur pembentuk biaya produksi sebagaimana dikemukakan oleh F. A. Dunia et al. (2024).

Ketiga komponen tersebut mencakup biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik. Objek perhitungan dalam penelitian ini adalah pesanan Pak Bambang yang meliputi 8 unit kusen pintu, 12 unit kusen jendela, 8 unit daun pintu, dan 12 unit daun jendela. Seluruh pengeluaran produksi kemudian dikelompokkan menurut karakteristik masing-masing produk agar setiap komponen biaya dapat ditelusuri dan dialokasikan secara proporsional. Melalui pengklasifikasian tersebut, ketepatan penghitungan biaya dapat ditingkatkan sehingga informasi harga pokok produksi yang dihasilkan lebih terukur dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya bahan baku langsung dapat dikategorikan sebagai pengeluaran produksi yang memiliki keterkaitan secara fisik dengan produk akhir serta memungkinkan penelusuran biaya secara tepat terhadap objek pembebanan. Menurut F. A. Dunia et al. (2024), komponen biaya tersebut mencakup bahan yang menjadi bagian integral dari barang jadi dan dapat diidentifikasi secara mudah dengan perhitungan yang ekonomis. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan pada Depot Kayu Vanai 4 Putri Same Bungsu, diketahui bahwa proses pengerjaan pesanan Pak Bambang memerlukan beberapa material utama, yaitu kayu, paku, dan amplas. Dalam proses produksi, paku dimanfaatkan untuk menyatukan komponen kusen, sementara amplas digunakan sebagai sarana penyempurnaan tekstur permukaan produk. Penentuan besarnya biaya bahan baku langsung didasarkan pada klasifikasi material, kuantitas, serta dimensi bahan yang dialokasikan untuk masing-masing produk. Adapun rincian perhitungan biaya bahan baku langsung atas keempat produk tersebut direpresentasikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Biaya Bahan Baku Langsung Pesanan Pak Bambang

No.	Jenis Produk	Jumlah (Unit)	Total Biaya (Rp)	Biaya per Unit (Rp)
1	Kusen pintu Medang	8	720.000	90.000
2	Kusen jendela Medang	12	1.080.000	90.000
3	Daun pintu Medang	8	2.000.000	250.000
4	Daun jendela Medang	12	600.000	50.000
	Total	**40**	**4.400.000**	—

Sumber: Data diolah dari Depot Kayu Vanai 4 Putri Same Bungsu, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, total biaya bahan baku langsung untuk pesanan Pak Bambang sebesar Rp4.400.000. Biaya bahan baku per unit tertinggi terdapat pada daun pintu Medang sebesar Rp250.000, sedangkan biaya terendah terdapat pada daun jendela Medang sebesar Rp50.000. Perbedaan biaya tersebut disebabkan oleh jenis, jumlah, dan ukuran bahan yang dipakai dalam tahapan produksi setiap produk. Pengklasifikasian bahan baku langsung berdasarkan masing-masing pesanan membantu menghasilkan informasi biaya yang lebih terperinci sebagai dasar perhitungan harga pokok produksi.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Rekapitulasi beban tenaga kerja langsung disajikan secara terstruktur pada Tabel 2. Berdasarkan hasil observasi empiris serta wawancara mendalam di Depot Kayu Vanai 4 Putri Same Bungsu, pelaksanaan proses produksi pesanan Pak Bambang melibatkan dua orang personel tukang mebel secara aktif. Sistem pengupahan tenaga kerja tersebut dialokasikan ke dalam setiap varian produk berdasarkan akumulasi

kuantitas unit serta tarif upah yang telah ditetapkan perusahaan. Konsep teoretis ini sejalan dengan pandangan F. A. Dunia *et al.* (2024) bahwa kompensasi tersebut dikategorikan sebagai upah langsung (*direct labour cost*) bagi personel yang terlibat langsung dalam manufaktur barang jadi.

Tabel 2. Rekapitulasi Biaya Tenaga Kerja Langsung Pesanan Pak Bambang

No.	Jenis Produk	Jumlah (Unit)	Upah per Unit (Rp)	Total Upah (Rp)
1	Kusen pintu Medang	8	100.000	800.000
2	Kusen jendela Medang	12	100.000	1.200.000
3	Daun pintu Medang	8	300.000	2.400.000
4	Daun jendela Medang	12	100.000	1.200.000
	Total	**40**	—	**5.600.000**

Sumber: Data diolah dari Depot Kayu Vanai 4 Putri Same Bungsu, 2026.

Akumulasi beban tenaga kerja langsung untuk pesanan Pak Bambang tertera pada Tabel 2 dengan total Rp5.600.000, di mana alokasi tertinggi dijumpai pada fabrikasi daun pintu Medang senilai Rp2.400.000, sementara nominal terendah melekat pada kusen pintu Medang sebesar Rp800.000. Variasi nominal tersebut dipicu oleh perbedaan tarif upah serta kuantitas output yang dikerjakan. Selanjutnya, variabel biaya tersebut diintegrasikan sebagai komponen esensial dalam kalkulasi harga pokok produksi masing-masing jenis pesanan.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Dalam kalkulasi harga pokok produksi pada Depot Kayu Vanai 4 Putri Same Bungsu, komprehensivitas perhitungan beban *overhead* pabrik belum sepenuhnya diintegrasikan berdasarkan hasil observasi empiris serta wawancara mendalam. Oleh sebab itu, ruang lingkup akumulasi beban *overhead* pabrik dalam investigasi ini dibatasi pada komponen material tidak langsung, depresiasi aset tetap, serta pengeluaran energi listrik. Konsep teoretis ini merujuk pada perspektif Mulyadi (2023) bahwa beban tersebut diklasifikasikan di luar material langsung dan tenaga kerja langsung. Ketiadaan alokasi tenaga kerja tidak langsung disebabkan oleh seluruh rangkaian proses manufaktur yang dioperasikan secara eksklusif oleh dua personel tenaga kerja produksi.

Biaya bahan baku tidak langsung berupa lem dibebankan sebesar Rp24.000 untuk masing-masing pesanan 8 unit kusen pintu dan 8 unit daun pintu, serta Rp36.000 untuk masing-masing pesanan 12 unit kusen jendela dan 12 unit daun jendela. Sementara itu, biaya penyusutan mesin dihitung menggunakan metode unit produksi berdasarkan taksiran produksi 4.200 unit selama umur ekonomis lima tahun, sesuai metode yang dikemukakan oleh Kieso & Weygandt (2019). Biaya listrik dialokasikan berdasarkan proporsi jumlah produksi terhadap kapasitas produksi bulanan, dengan biaya listrik sebesar Rp400.000 per bulan dan alokasi untuk produksi sebanyak 40 unit sebesar Rp228.000. Rekapitulasi biaya overhead pabrik untuk setiap pesanan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Biaya Overhead Pabrik Pesanan Pak Bambang

Komponen Biaya	Kusen Pintu (8 Unit)	Kusen Jendela (12 Unit)	Daun Pintu (8 Unit)	Daun Jendela (12 Unit)
Bahan baku tidak langsung	Rp24.000	Rp36.000	Rp24.000	Rp36.000
Tenaga kerja tidak langsung	Rp0	Rp0	Rp0	Rp0
Penyusutan aset tetap	Rp16.192	Rp24.288	Rp16.192	Rp24.288
Biaya listrik	Rp45.600	Rp68.400	Rp45.600	Rp68.400
Total BOP	**Rp85.792**	**Rp128.688**	**Rp85.792**	**Rp128.688**

Sumber: Data diolah dari Depot Kayu Vanai 4 Putri Same Bungsu, 2026.

Alokasi beban *overhead* pabrik pada setiap pesanan memfasilitasi kalkulasi biaya produksi secara lebih komprehensif agar penyusunan harga pokok produksi mencerminkan seluruh pengeluaran secara akurat. Berdasarkan kalkulasi empiris pada Tabel 3, total beban *overhead* pabrik untuk seluruh pesanan terakumulasi sebesar Rp429.160. Jumlah tersebut terbagi atas material tidak langsung sejumlah Rp120.000, depresiasi aset tetap sebesar Rp80.960, serta beban energi listrik sebesar Rp228.000. Komponen tenaga kerja tidak langsung ditiadakan sebab tidak dipekerjakannya personel khusus untuk mengoperasikan fungsi pendukung tersebut.

4. Laporan Harga Pokok Produksi

Tabel 4 menyajikan ringkasan laporan harga pokok produksi empat pesanan Depot Kayu Vanai 4 Putri Same Bungsu berdasarkan kalkulasi *overhead* pabrik, tenaga kerja langsung dan material langsung.

Tabel 4. Rekapitulasi Harga Pokok Produksi Pesanan Pak Bambang

Keterangan	Kusen Pintu Medang (8 unit)	Kusen Jendela Medang (12 unit)	Daun Pintu Medang (8 unit)	Daun Jendela Medang (12 unit)
Biaya bahan baku	Rp745.600	Rp1.118.400	Rp2.009.600	Rp614.400
Biaya tenaga kerja langsung	Rp800.000	Rp1.200.000	Rp2.400.000	Rp1.200.000
Biaya overhead pabrik	Rp85.792	Rp128.688	Rp85.792	Rp128.688
Total harga pokok produksi	**Rp1.631.392**	**Rp2.447.088**	**Rp4.495.392**	**Rp1.943.088**
Jumlah produksi (unit)	8	12	8	12
Harga pokok produksi per unit	**Rp203.924**	**Rp203.924**	**Rp561.924**	**Rp161.924**
Harga jual per unit	Rp350.000	Rp350.000	Rp650.000	Rp350.000
Laba per unit	**Rp146.076**	**Rp146.076**	**Rp88.076**	**Rp188.076**

Sumber: Data diolah dari Depot Kayu Vanai 4 Putri Same Bungsu, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, harga pokok produksi per unit berbeda pada setiap pesanan, yaitu Rp203.924 untuk kusen pintu dan kusen jendela Medang, Rp561.924 untuk daun pintu Medang, serta Rp161.924 untuk daun jendela Medang. Berdasarkan harga jual yang ditetapkan perusahaan, laba per unit masing-masing pesanan adalah Rp146.076, Rp146.076, Rp88.076, dan Rp188.076. Hasil perhitungan ini menunjukkan informasi terkait laba dan biaya setiap pesanan dalam laporan harga pokok produksi sebagai acuan menetapkan harga jual dan evaluasi hasil usaha seperti yang dipaparkan oleh (Mulyadi, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Depot Kayu Vanai 4 Putri Same Bungsu belum memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi karena belum memasukkan dengan lengkap biaya *overhead* pabrik, seperti listrik, penyusutan mesin, dan bahan penolong. Melalui implementasi metode harga pokok pesanan (*job order costing*), diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp1.631.392 untuk 8 unit kusen pintu Medang, Rp2.447.088 untuk 12 unit kusen jendela Medang, Rp4.495.392 untuk 8 unit daun pintu Medang, dan Rp1.943.088 untuk 12 unit daun jendela Medang. Penerapan metode ini membantu perusahaan mengetahui secara rinci atas biaya produksi setiap pesanan sebagai acuan evaluasi laba dan penetapan harga jual.

Perusahaan disarankan untuk mencatat dan mengklasifikasikan seluruh biaya produksi secara tepat serta menyusun laporan harga pokok produksi untuk setiap pesanan secara berkala agar penentuan harga jual dan perhitungan keuntungan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Dunia, C. A., Wasilah, & Abdullah, S. (2019). *Akuntansi Biaya* (4th ed.). Salemba Empat.

Dunia, F. A., Abdullah, W., & Sasongko, C. (2024). *Akuntansi Biaya* (Edisi 6). Salemba Empat.

Harefa, P. R. A., Serniati, Z., & Bawamenewi, A. (2022). Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi. *Jurnal IAkuntansi, Manakejem Dan Ekonomi (JAMANE)*, *1*(2), 1–6. https://doi.org/10.56248/jamane.v1i2.36

Kementerian Keuangan R. I. (2024). Mendorong Pertumbuhan Ekonomi lewat KUR dan Insentif UMKM. *Direktorat Jenderal Perbendaharaan*. https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/watampone/id/data-publikasi/artikel/3796-mendorong-pertumbuhan-ekonomi-lewat-kur-dan-insentif-umkm.html

Kieso, D. E., & Weygandt, J. J. (2019). *Financial Accounting (IFRS)*. Salemba Empat.

Manurung, S. D., Rokan, M. K., & Lubis, A. W. (2023). *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahu dan Keuntungannya*. *2*(2), 223–236.

Maria, M., Dwitayanti, Y., Indriasari, D., Nurhasanah, N., & Ningsi, R. (2022). Pendampingan Penyusunan Laporan Harga Pokok Produksi Pempek Sentosa. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(6), 815–821. https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i6.317

Mulyadi. (2023). *Akuntansi Biaya* (Edisi ke-5). UPP STIM YKPN.

Saputra, E. A., Sari, I. M., Kurniansyah, I. B., & Nazar, I. S. (2024). Analisis Perhitungan Biaya Harga Pokok Produksi pada UMKM Neira Bakery Bojonegoro. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, *2*(4), 688–693. https://doi.org/10.57141/kompeten.v2i4.109

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.